

Potensi Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam

Muhammad Marizal¹, Haris Sudibjo²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-mail: m.marizal@uin-suska.ac.id, sudibjo@gmail.com

Abstract

Humans are unique creatures because in some ways they have the same thing as animals. However, manusia has a mind that distinguishes it from any animal in the world. Instinct is something that exists in humans and animals that keeps them alive, or it can be simplified that instinct is a potential life. this potential of life cannot be sensed like objects, but we can ensure its existence by looking at its appearance or manifestation in daily human activities. There are at least two potential life in humans that can be known. First, the potential of life in the form of the needs of the service (needs). Second, the potential for life in the form of instinctive desires (wants).

Keywords: *Human potential, wants, needs, akal.*

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang unik karena dalam beberapa hal dia memiliki hal yang sama dengan hewan. Namun, manusia memiliki akal yang membedakannya dari hewan manapun yang ada di dunia ini. Insting adalah sesuatu yang ada pada manusia dan hewan yang menjaga mereka agar tetap hidup, atau bisa disederhanakan bahwa insting adalah sebuah potensi kehidupan. potensi kehidupan ini tidak dapat diindera seperti layaknya benda, namun kita dapat memastikan eksistensinya dengan melihat penampakan ataupun manifestasinya dalam aktivitas manusia sehari-hari. Setidaknya ada dua potensi kehidupan pada manusia yang bisa diketahui. Pertama, potensi kehidupan yang berbentuk kebutuhan jasadiyah (needs). Kedua, potensi kehidupan yang berupa keinginan naluriah (wants).

Kata kunci: *Potensi manusia, naluri, kebutuhan jasmani, akal*

Pendahuluan

Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Allah yang paling potensial. Artinya potensi yang dibekali oleh Allah untuk manusia sangatlah lengkap dan sempurna. Hal ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan dirinya melalui potensi-potensi (innate potentials atau innate tendencies) tersebut (Langgung, 2008). Namun, manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari dirinya sendiri. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang diketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

oleh mereka yang mempelajari manusia – kepada diri mereka— hingga kini masih tetap tanpa jawaban (Nurdin, 2014).

Al-Qur'an menjelaskan tentang manusia dengan beberapa kata kunci yaitu; al-basyar, al-ins, al-insan, al-uns, al-nas dan bani adam. Dari kata-kata kunci tersebut, dapat dikelompokkan menjadi, pertama; kata al-basyar; kedua, kelompok kata al-ins, al-insan, al-nas, dan al-unas dan, ketiga bani Adam. Masing-masing istilah ini memiliki intens makna yang beragam dalam menjelaskan manusia (Hasibuan, 2004). Sedangkan istilah yang mengacu pada penjelasan manusia secara totalitas, baik fisik maupun psikis. Dapat dibedakan menjadi tiga dimensi, yakni; al-jismiah, al-nafsiyah dan al-ruhaniyah. Pertama, al-jismiah, memiliki dimensi al-jism (badan) dan seluruh organ-organ fisik lainnya; kedua, al-nafsiyah mencakup al-aqal, alnafs dan al-qalb; dan yang ketiga, al-ruhaniyah meliputi, al-ruh dan fitrah (Hasibuan, 2004). Islam memandang manusias sebagai makhluk Allah dan sosial yang memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya, sedangkan Barat melihat manusia sebagai sosok yang merdeka dengan potensi yang dimilikinya (Mustafa, 2007). Perbedaan utama konsep tentang manusia menurut pandangan Barat dan Timur (Islam) adalah di Barat manusia dipandang sebagai tubuh dan akal atau otak, sementara di Timur manusia dilihat sebagai tubuh, akal, dan hati nurani (qalb) (Nasution, 2002). Perbedaan pandangan Islam dan Barat disebabkan oleh landasan epistemologi yang tidak sama. Epistimologi Islam meyakini intuisi atau irfan yang berakar pada jiwa dan ruh, selain panca indera dan akal. Sedangkan epistimologi Barat hanya percaya pada panca indera (empirisme) dan akal (rasionalisme). Dengan kata lain, sumber pengetahuan sebenarnya bukanlah mata dan akal. Hatilah yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hakiki. Mata dan rasio dipandang sering kali menipu manusia, sementara hati akan mengatakan yang sebenarnya. Hati yang bersih menjadi sumber pengetahuan yang prima, yang dapat berfungsi secara laduni mendatangkan pengetahuan yang bersifat kasyf (Hery, 2008). Sementara itu, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa dengan ditiupkannya ruh kepada manusia, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan al-nafs juga dimiliki oleh makhluk lainnya, seperti orang hutan. Kalau demikian, al-nafs bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik dan istimewa (Shihab, 2000).

Ada pula yang berpandangan tentang hakikat manusia terdiri dari beberapaha hal yaitu, pandangan mekanistik, pandangan organismik, dan pandangan kontekstual. (desmita, 2007). Dan beberapa kemampuan hakikat manusia yaitu, kemampuan melayani diri, kemampuan bereksistensi, pemilikan kata hati, moral dan aturan, kemampuan bertanggung jawab, rasa kebebasan, kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak, dan kemampuan menghayati kebahagiaan (Raharja dan Sulo, 2005)

Manusia dan hewan sama-sama membutuhkan makan, merasa terusik dan marah jika diganggu dan sama-sama mempunyai naluri untuk melanjutkan keturunan. Sering kali persamaan di antaranya keduanya ini disebut dengan insting. Bayangkan apabila seekor hewan terlahir tanpa keinginan untuk membela diri atau mempertahankan

dirinya ketika diserang, tentunya potensi hidupnya akan rendah. atau ketika seekor hewan lahir dalam kondisi mandul, tentunya dia tidak akan dapat melanjutkan kehidupan. Manusia, sama seperti hewan yang juga memiliki sesuatu yang dinamakan potensi kehidupan. Memang, potensi kehidupan ini tidak dapat diindera seperti layaknya benda, namun kita dapat memastikan eksistensinya dengan melihat penampakan ataupun manifestasinya dalam aktivitas manusia sehari-hari. Setidaknya ada dua potensi kehidupan pada manusia yang bisa diketahui. Pertama, potensi kehidupan yang berbentuk kebutuhan jasadiyah (*needs*). Kedua, potensi kehidupan yang berupa keinginan naluriah (*wants*). Kebutuhan jasadiyah (*needs*) adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia, yang jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka akan mengakibatkan kerusakan pada fisik manusia tersebut (An-nabhani, 2006). Manusia butuh makan, minum, sekresi, istirahat dan lainnya adalah contoh needs pada diri manusia. Needs ini mempunyai pemicu yang berasal dari dalam tubuh manusia bukan dari luar. Oleh karena itu, kebutuhan jasadiyah tidak dapat dikontrol oleh manusia. Hal ini merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Berbeda dengan keinginan naluriah (*wants*) yang merupakan keinginan-keinginan pada manusia yang apabila tidak dipenuhi maka dia tidak akan mengakibatkan kerusakan pada fisiknya. Pemicu munculnya wants ini pun bukanlah berasal dari dalam tubuh, melainkan dari luar tubuh. Oleh karena itu, *wants* pada dasarnya bisa dikendalikan oleh manusia. Penampakan wants ini misalnya keinginan untuk mencintai dan dicintai, mempertahankan diri, naluri beraga dan yang lainnya (Siauw, 2010)

Pembahasan

Manusia tersusun dari materi, Allah telah meletakkan di dalamnya ruh-sirru al-hayah, dan dalam diri manusia terdapat thooqotu al-hayawiyah (potensi kehidupan) yang terkumpul di dalam tiga khaasiyah sebagai berikut: naluri (*wants*) yang selanjutnya akan disebut dengan istilah al-gharizah, kebutuhan jasmani (*needs*) yang selanjutnya akan disebut al-hajah al-‘uwwiyyah, dan al-tafkir.

1. Al-Gharizah (Naluri/needs)

Naluri adalah salah satu potensi yang ada pada diri manusia, yang mampu mendorongnya bertendensi pada al-asyya dan al-a’maal, atau punya tendensitas untuk menahan dari al-asyya dan al-a’maal. Semua itu mengacu kepada pemenuhan semua perkara yang terdapat dalam diri manusia. Para pembahas dan para pakar telah berbeda pendapat tentang kuantitas gharizah-gharizah ini, sebab perbedaan ini dikembalikan atas ketidakmampuan indera dalam menjangkau realitas naluri ini, dan tiadanya kemampuan akal untuk memikirkan realitas ini secara langsung. Para pakar dan pembahas menyatakan bahwa madhohir dari gharizah-gharizah ini beragam, dan kesimpulannya jumlah naluri itu banyak, seperti gharizah al-khauf (naluri takut), gharizatu al-maili al-jinsi (instink senang lawan jenis), gharizah al-tamalluk (naluri ingin memiliki, sense of

belonging), gharizah al-taqdis (naluri beragama), dan gharizah hubbi al-istithla (pamer, suka menampakkan sesuatu) dan lain-lainnya (Jalaludin, 2013).

Setelah faham madhohir dari naluri di atas, dapat dimengerti madhohir tersebut bisa diklasifikasikan di dalam tiga kelompok, dan tiap kelompok mengacu kepada satu gharizah.

Jenis pertama dari tiga kelompok gharizah adalah madhohir / penampakan khauf, hubbu al-tamalluk, hubbu al-istithla', hubbu al-wathan (cinta negeri), hubbu al-qaum (bangsa, kaum), hubbu al-siyadah (cinta kemuliaan), hubbu al-saitaroh (cinta kepada kekuasaan), dan lain sebagainya. Semua di atas dikembalikan kepada satu gharizah yakni gharizah baqa, sebab seluruh penampakan ini mengantarkan kepada perbuatan-perbuatan yang membantu baqa (langgengnya) manusia yaitu diri pribadinya. Adapun jenis kedua dari madhohir ini adalah: al-mailu al-jinsi (senang lawan jenis), al-umuumah (keibuan), al-abuwwah (kebakapan), hubbu al-bana (cinta kepada anak), al-'athfi 'ala al-insan (kasih sayang kepada sesama manusia), kecendrungan untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan dan lain sebagainya. Semua itu di atas dikembalikan kepada gharizah Nau'. Sebab semua penampakan di atas mengantarkan kepada perbuatan-perbuatan baqa al-nau' (kelanggengan jenisnya). Sedangkan yang ketiga dari madhohir ini adalah al-mailu li al-ihtiom al-abthol (kecendrungan untuk menghormati pahlawan), al-mailu li'ibadatillah (kecendrungan untuk ibadah kepada Allah), perasaan kurang dan lemah dan membutuhkan serta lain sebagainya dikembalikan kepada gharizah tadayyun sebab penampakan di atas mendorong manusia untuk membahas, mencari kepada al-Khaliq yang kuasa dan sempurna, tidak menyandarkan wujud-Nya kepada orang lain dan makhluklah yang bersandar kepada sang Pencipta.

Adapun naluri adalah suatu khaasiyah yang fitri dan ada di dalam diri manusia yang berguna untuk memelihara kepada baqanya dan untuk menjaga kepada nau'nya juga untuk memahami wujud dari Khaliq. Naluri ini tidak bisa diketahui oleh indera secara langsung, akan tetapi bisa di jangkau oleh akal lewat indikasi madhohirnya. Allah telah menciptakan khasiat-khasiat dan mengilhamkan penggunaannya kepada manusia ataupun hewan, Allah berfirman kepada lisan Musa di dalam menghindari dan menolak keganasan Fira'un, firman Allah: "Berkata Musa: " Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadian-Nya, kemudian memberikan petunjuk."(QS. Thaahaa 50). Yakni Allah meletakkan pada tiap sesuatu sebuah khasiat, dan memberinya petunjuk melalui khasiat ini, di dalam melakukan aktifitas untuk memenuhi rasa ketidacukupan dan kekurangan oleh gharizah dan haajaah 'udwiyahnya. Sebagian ulama telah menafsirkan ayat di atas demikian: sesungguhnya Allah telah menciptakan setiap sesuatu terdiri dari jenis jantan dan betina dan Allah mengilhamkan cara perkawinannya, maka selanjutnya sebagian ulama tersebut menafsirkan kata kholqohu dengan penafsiran kemiripannya di dalam penciptaan.

Tiga naluri di atas ada pada setiap manusia, dan tidak mungkin diganti dan tidak mungkin disilangkan atau didistribusikan dari manusia satu ke manusia lainnya, tetapi

dimungkinkan sebagian penampakan dari salah satu naluri terhimpun dan bertempat salah satunya pada posisi yang lain. Maka dimungkinkan hubbu al-zaujah (cinta isteri) menempati tempat hubbu al-um (cinta kepada ibu), hubbu al-siyaadah menempati tempat hubbu al-tamalluk, dan taqdiisul al-basyar (pengutusan manusia) dan tasdiisul al-asnaam (pemujaan pada patung) menempati tempat ibadah kepada Allah. Akan tetapi tidak mungkin menghapus dan memutus tiga naluri di atas dari manusia, sebab gharizah adalah bagian dari esensi manusia. Sedangkan penampakan dari gharizah bukanlah bagian dari esensi manusia. Adapun bagaimana manusia mengetahui penisbatan penampakan ke gharizah, maka sesungguhnya hal itu adalah dengan mempelajari realitas dari penampakan (madhhar), maka jika madhhar condong atau menahan yang menghasilkan perbuatan untuk membantu baqanya dzat manusia, maka madhhar seperti itu dinisbatkan kepada gharizah baqa seperti takut, kikir berani dan sebagainya. Maka jika madhhar menghasilkan perbuatan yang membantu baqanya al-nau' al insaaniy maka madhhar ini dinisbatkan ke gharizah nau' seperti mengasihi, lemah lembut, senang kepada lawan jenis dan lain sebagainya. Jika madhhar menghasilkan perbuatan yang membantu perasaan manusia seperti lemah dan membutuhkan kepada Khaliq, maka madhhar ini dinisbatkan ke gharizah tadayyun seperti takut kepada hari akhir, menghormati sesuatu yang lebih kuat dan kagum dengan nidhomu al-kaun dan sebagainya.

Maka madhhar adalah tanpa perbuatan, seperti kecenderungan untuk memiliki (al-mailu al tamalluk) bukanlah al-tamalluk (memiliki), karena al-mailu li al-tamalluk adalah rasa yang ada di dalam diri manusia ketika menghadapi sesuatu itu dan menyimpannya, sedangkan “memiliki” adalah hasil pelaksanaan suatu aktifitas. Seperti menjual mobil atau mencuri harta, jadi madhhar itu tidak memuaskan gharizah, karena sesungguhnya aktivitas yang mendorong kepada madhhar itulah memuaskan gharizah atau yang merealisasikan bagian dari pemuasan, maka kecenderungan mendapatkan keridloan dari Allah bukanlah ibadah, sebab ibadah itu memuaskan gharizah tadayyun, sedangkan kecenderungan semata-mata tidaklah bisa memuaskan gharizah tadayyun dan kecenderungan senang lawan jenis tidaklah bisa memuaskan gharizah nau', sedangkan berkumpulnya suami isteri (jima') bisa memuaskan sebagian dari gharizah nau' ini, sehingga walaupun jima' ini dilakukan berulang-ulang tanpa menghasilkan anak, maka aktivitas tersebut tidak memuaskan secara total gharizah nau' dari aspek madhhar ini. Karena pada asalnya suatu aktifitas sebagai hasil dari madhhar adalah untuk membantu gharizahnya, yang madhhar menisbatkan pada nalur, sedangkan jima' tanpa menghasilkan anak tidak bisa menguatkan pemuasan secara sempurna, karena jima' tidak bisa berpengaruh pada kelangsungan tetapnya al-nau' al insany maka tidak bisa membantu gharizah nau'.

Penampakan (madhaahir) adalah kekuatan yang bisa menarik dalam rangka pemuasan naluri manusia yang sifatnya dari dalam manusia, berdasarkan kekuatan yang menyamai pada madhoohir gharizah baqa (seperti al-mailu li al-tamalluk, al-siyaadah, al-saitaroh, keberanian dan lainnya) adalah untuk menarik segala sesuatu yang lazim

untuk memuaskan gharizah ini. Naluri dan cabang-cabang dari madhoohirnya berbeda dalam kuat lemahnya diantara manusia yang satu dengan yang lain, dan berbeda di dalam lemah serta kuatnya diri manusia itu sendiri. Perbedaan lemah serta kuatnya mengikuti pengaruh ekstern darinya dan perbedaan dalam tingkatan umur manusia.

Maka kita mendapatkan manusia yang hidupnya penuh dengan keinginan dalam pemuasan tiga naluri sekaligus secara kuat, juga kita dapati manusia lain yang di dalam umurnya malas dan lemah sehingga merasa cukup dengan sedikit demi sedikit untuk memuaskan naluri ini. Juga dari sudut pandang yang lain kita dapatkan manusia yang mencurahkan diri di dalam memuaskan gharizah baqa, gharizah nau' dan tidak memperhatikan dalam pemuasan gharizah tadayyun. Atau kita bisa memperhatikan kasih sayang ibu dicurahkan kepada suaminya karena kecenderungannya suka kepada lawan jenis dan cintanya kepada pasangannya atau sebaliknya. Juga kita bisa memperhatikan kecenderungan suka kepada lawan jenis pada umumnya timbul secara kuat pada waktu muda kemudian mulai menjadi lemah pada usia tua, yang biasanya dilanjutkan dengan pemusatan ibadah serta takut kepada hari akhir dan ini umumnya terjadi pada waktu tua dibanding pada usia muda.

Demikian juga beribadah kepada berhala yang dianggap sebagai Tuhan. Hal ini adalah pemenuhan yang menyeleweng, karena dengan demikian bukanlah tempat pemenuhan gharizah tadayyun sebab penyembahan terhadap berhala tidaklah memuaskan pemenuhan perasaan serba kurang dan lemah yang ada pada diri manusia, karena sesungguhnya berhala lebih lemah dibanding manusia (an Nabhani, 2007). Dan pemenuhan gharizah baqa seperti al-tamalluk dengan jalan jual-beli adalah pemenuhan yang shahih, sedangkan pemenuhan dengan jalan mencuri harta benda orang lain adalah pemenuhan yang salah, sebab pencurian adalah aktifitas yang dilarang Syara. Adapun pemenuhan gharizah baqa seseorang dengan jalan perdagangan semisal khamr atau babi, ini adalah pemenuhan yang menyeleweng sebab aktivitas ini diharamkan, tiada nilainya di mata Islam dan dilarang memilikinya, seperti itu bukan sebagai tempat untuk pemenuhan yang benar dalam kerangka pandang Islam.

2. Al-Haajatul Al-'Udwiyyah (Kebutuhan Jasman/Needs)

Jasad manusia adalah materi dalam dirinya ada thaaqotu al-hayawiyyah (potensi hidup) yang terbagi pada naluri, al-haajatul al udwiyyah dan al-tafkir dan khasiat ini tetap ada selama manusia hidup serta akan hilang bila ia mati. Kita telah membahas tiga naluri dan penampakkannya dalam bab terdahulu sedangkan sekarang adalah pembahasan al-haajatul al-udwiyyah dengan kebutuhannya serta pembahasan tentang tubuh manusia, yakni materi yang membentuk jasad manusia. Jasad manusia yang dapat diraba /disentuh terbentuk dari sel-sel yang bermacam-macam baik bentuk warna dan fungsi. Jumlahnya mencapai lebih dari 300.000 juta sel. Tiap sel tersusun dari dinding sel yang di dalamnya berisi materi-materi makanan yaitu sitoplasma di tengahnya ada inti sel terbentuk dari kromosom-kromosom berjumlah 46 kromosom saja, tidak berkurang dan tidak bertambah kecuali pada sperma laki-laki dan ovum wanita masing-

masing berjumlah 23 kromosom. Adapun susunan manusia tidak berbeda antara yang satu dengan yang lain jika dilihat dari aspek susunan anggota dan fungsi, bilamana berbeda mungkin di dalam warna kulit, postur tubuh dan penampakan gerak tubuh. Setiap diri manusia terdiri dari kepala, jantung perut / lambung, paru-paru, usus dan lain sebagainya dan seluruh tubuhnya terbentuk dari sel-sel yang sama sifatnya seperti yang telah diterangkan di atas. Tiap anggota tubuh membutuhkan zat-zat makanan, pernapasan dan butuh istirahat, berhenti, bergerak, melepaskan sisa-sisa kerja organ dengan jalan yang sama. Khasiyat kebutuhan tubuh manusia hanya pada hal-hal tertentu, dan manusia mencari hal-hal ini, yakni khasiyat yang Allah telah menitipkan pada diri manusia yang disebut dengan al-haajatul al-'udwiyyah. Dan kebutuhan di atas membutuhkan pemenuhan, untuk memenuhi pemuasan ini tubuh membutuhkan kepada audloo' (tempat / kondisi), asyya (sesuatu) dan a'maal (perbuatan) tertentu. Adapun kondisi yang dibutuhkan tubuh adalah tempat tidur, istirahat dan derajat panas tertentu serta suhu udara yang sesuai dengan tubuh manusia. Sedangkan sesuatu yang dibutuhkan tubuh adalah makanan, minuman dan udara. Dan a'maal yang dibutuhkan tubuh adalah bernafas, aktivitas makan dan buang air. Jika kebutuhan jasmani ini tidak dijaga untuk kelangsungan proses mekanisme tubuh manusia maka akan mengalami kerusakan.

Kondisi dan sesuatu ini dituntut oleh tubuh agar bisa melaksanakan fungsi-fungsi tubuh. Maka bila tubuh kekurangan air, melalui otak akan mengirimkan sinyal akan kekurangan air ini, kemudian indera mencari air untuk menutup kekurangan ini. Jika tidak di dapatkan air secara perlahan tapi pasti tubuh tersebut akan rusak. Dan demikian dengan kebutuhan yang lain seperti kebutuhan pada makanan, udara dan tidur. Dalam waktu tertentu tubuh membutuhkan melepas sisa-sisa proses tubuh yang berbahaya bila tidak dikeluarkan seperti keringat, urine, berak dan karbondioksida. Kebutuhan jasmani tetap didapat dari dalam tubuh manusia Allah telah memberi syinyalemen tentang hal ini di dalam Al-quran surat Al-Ruum 23: “ Dan diantara tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya.”

Dan firman Allah selanjutnya yang menerangkan bahwa Rasul juga manusia biasa: “(Nabi) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan dan minum dari apa yang kamu minum.”(QS.Al-Mukminun 33). Allah telah membolehkan kepada manusia memakan terhadap segala makanan yang telah disediakan Allah untuk pemenuhan kebutuhan jasmani, kecuali yang diharamkan namun ketika hal itu tidak dipenuhi dan akan menyebabkan rusaknya tubuh, Allah membolehkan memakan yang haram, firman Allah SWT: “Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakan yang haram) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Al Baqarah 173). Demikian juga khalifah “Umar bin Khaththab tidak memotong tangan pencuri pada waktu musim paceklik yang

melanda daerah kekuasaan Islam, karena kebutuhan si pencuri untuk memenuhi Al Haajatul Al-‘Udwiyyahnya.

Tabel 1
 Ringkasan perbedaan antara needs dan wants

Perbedaan	Kebutuhan Jasadiyah (needs)	Keinginan naluriah (wants)
Pemenuhan	terbatas	Tidak terbatas
Pemicu munculnya	Dari dalam tubuh	Dari luar tubuh
Bila tidak dipenuhi	Kerusakan fisik, mati	Resah, gelisah

3. Al-Idraak (Pemikiran)

Firman Allah SWT: ”Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi kaum yang memikirkannya.”(QS. Ar Ra’d 3). “Sesungguhnya yang demikian terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang menggunakan akalannya.”(QS. Ar Ra’d 4). “Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”(QS. Al ‘Ankabuut 43). Al-Idraak, al-fikr, al-‘aql bermankana satu yaitu khasiat yang telah diletakan Allah kepada manusia yang merupakan hasil dari khoosiyatu al-ribthi (khasiat pengkaitan) yang ada di dalam otak manusia yaitu berfungsi sebagai hukum atas realitas berupa pemindahan penginderaan dari realitas kepada otak beserta adanya ma’luumat saabiqoh (informasi sebelumnya) yang menafsirkan realitas itu. Kelebihan manusia dari hewan ada pada khasiat al-Idraaknya (akal), dan inilah yang menjadikan manusia pada derajat lebih utama dari hewan (QS. Al Furqaan 4). Proses berfikir harus memenuhi empat syarat, yaitu :

- a) Al-dimaagh al-shaalih (otak yang baik)
- b) Al-waaqi’ al-mahsus (realita yang terindera)
- c) Al-ihsaas (alat indera)
- d) Al-ma’luumaatu al-saabiqah (informasi yang sebelumnya telah masuk)

Al-dimaagh adalah materi yang ada pada tengkorak kepala. Otak ini dikelilingi tiga lapisan / selaput secara baik, yang menembus dari sela-sela lapisan ini syaraf-syaraf yang banyak, yang menghubungkan dengan otak, al-hawaas dan seluruh organ tubuh. Serabut-serabut syaraf ini menyebar sampai batas yang sulit dipercayai, karena telah diketahui bahwa urat syaraf / darah tersebar pada seluruh jaringan tubuh yang panjangnya mendekati 200.000 mil. Dalam tugas otak menjaga tubuh melalui 76 urat syaraf kepala. Berat otak manusia dewasa sekitar 1200 gram, yang menghabiskan 25 % dari oksigen yang masuk melalui paru-paru.

Adapun sesuatu yang diketahui wujudnya kadang-kadang mempunyai sifat mahsuusah dan malmuusah (terindera dan terpegang) seperti tali, pohon dan himar / kuda. Dan kadang-kadang hanya mahsuusah tanpa malmuusah seperti gembira, sakit. Juga kadang-kadang tidak mahsuusah dan tidak malmuusah hanya bisa diketahui wujudnya dari wujud penampakannya saja, seperti tiga naluri (baqa, nau’, tadayyun) dan adanya kehidupan pada manusia. Adapun penginderaan pada realitas adalah

pemindahan realitas ke otak melalui alat panca indera yaitu penginderaan penglihatan dengan alat mata, penginderaan pendengaran dengan telinga, penginderaan perabaan dengan alatnya kulit, dan penginderaan rasa dengan alatnya lidah serta penginderaan penciuman dengan alatnya hidung.

Adapun mekanisme penginderaan dengan jalan mata secara lengkapnya sebagai berikut:

Sampainya sinar yang terang yang terpantul dari benda ke dalam kelopak mata menuju jaring mata, lalu jaring mata meneruskan sinar terang tadi menuju syaraf mata dalam bentuk gelombang-gelombang listrik ke pusat penglihatan di bagian belakang otak, seketika manusia melihat bentuk gambar yang ada di depannya, akan tetapi orang yang bisa melihat tersebut belum bisa memahami gambar yang ada di depannya, yakni tidak bisa menghukumi gambar tersebut kecuali bila mempunyai ma'lumat sabiqah tentang gambar yang dilihatnya yang sudah tersimpan di dalam otaknya.

Penglihatan manusia terbatas karena mata manusia punya daya jangkauan penglihatan sampai batas yang tidak mampu lagi melihat, hal ini terbukti ketika mata manusia melihat sesuatu yang sangat lembut atau ketika melihat atom juga ketika melihat sebagian bintang yang sangat jauh. Oleh karena kita tidak bisa melihat sebagian besar apa yang sebetulnya ada, ini karena keterbatasan tadi, firman Allah : “Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, dan dengan apa yang tidak kamu lihat.” (QS. Al Haaqqah 38-39).

Indera pendengaran adalah salah satu indera yang penting, karena melalui indera ini manusia memperoleh ilmu, Allah telah menyebutkan di dalam ayat-ayat-Nya tentang penginderaan ini dengan penyebutan lebih dahulu daripada indera penglihatan, firman-Nya: “atau siapakah yang berkuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan.” (QS. Yunus 31). Firman-Nya : “Dan dia memberi kamu pendengaran dan penglihatan.” (QS. An-Nahl 78). “Sesungguhnya pengendengaran, penglihatan dan hati semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al Israa 36)

Indera pendengaran adalah yang menerima gelombang-gelombang suara lalu diteruskan menuju ke syaraf pendengaran kemudian ke otak. Telinga manusia bisa menangkap getaran-getaran suara yang kecepatannya antara 16-20 ribu getaran tiap detik, adapun suara yang getarannya lebih cepat dari di atas, telinga manusia tidak mampu memindahkannya ke otak (an Nabhani, 2001)

Indera perasa dengan syaraf-syaraf yang banyak tersebar diseluruh bagian tubuh manusia, terutama di kulit, tiap syaraf mempunyai fungsi tertentu, maka seperti indera perasa mempunyai syaraf-syaraf yang tidak seluruhnya berfungsi memindahkan indera rasa sakit, atau indera rasa dingin dan indera rasa panas. Seperti syarat-syarat penginderaan rasa sakit terdapat di kulit, sehingga bila ditusukkan sebuah jarum lewat di kulit, maka bila sudah masuk ke dalam otot-otot tidak terasa sakit, firman Allah : Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah

Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. An Nisaa’ 56). Setiap Kulit orang kafir itu hangus terbakar api neraka, maka Allah akan menggantikan dengan kulit yang lain agar syaraf-syaraf indera yang ada dikuliti bisa memindahkan kepada orang kafir dengan merasakan sakitnya terbakar.

Sedangkan hidung dan mulut memindahkan penginderaan, bau atau makanan melalui proses mekanisme kimiawi, yakni melalui syaraf-syaraf penciuman dan syaraf-syaraf pengecapan ke otak. Dan yang terakhir dari unsur-unsur pemikiran adalah al-ma’lumat saabiqa, yaitu apa yang tersimpan di dalam otak dari informasi-informasi yang telah masuk berupa realitas yang terindra. Otak akan mengeluarkan simpanan informasi yang telah masuk tadi, bila dibutuhkan dalam proses pemikiran. Informasi ini ada 2 macam:

- a. Pemikiran-pemikiran yang lalu tentang realitas yang terindra, pemikiran inilah yang lazim digunakan untuk mempersepsi atau menghukumi tentang realitas yang ada di depannya, yakni dengan menghubungkan antara al-afkar al-sabiqa dengan realitas yang ada didepannya.
- b. Informasi yang merupakan hasil dari respon otak karena penginderaannya yang lalu, yang punya hubungan dengan realitas yang terindra, hal ini disebabkan berulang-ulangnya penginderaan kepada realitas yang mempunyai hubungan dengan pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani secara langsung.

Umumnya yang membentuk ma’lumat dari realitas ini adalah dilihat apakah dapat memenuhi atau tidak terhadap al-gharaaiz dan kebutuhan jasmani, ma’lumat seperti ini tidak sesuai bila digunakan untuk menghukumi sesuatu. Informasi sebelumnya dari realitas adalah bagian penting dari mekanisme berfikir (‘amaliyyatu al-tafkir), Jadi tidak mungkin bisa berfikir tentang realitas tanpa adanya informasi sebelumnya. Sekarang timbul pertanyaan kritis, kalau informasi sebelumnya adalah bagian penting dari mekanisme berfikir, dari mana awal mula datangnya informasi sebelumnya itu pada realitas pertama yang bisa dibuat pemikiran manusia ? Konsekuensi logis dari manusia, bagaimanapun manusia tetap manusia, dengan asumsi manusia yang pertama kali hidup atau yang pertama kali ada di dunia, lalu bagaimana manusia yang pertama kali itu mendapatkan al-ma’lumat al-sabiqa yang bisa di tangkap oleh inderanya ?

Dari sini bisa difikirkan, bahwa manusia yang pertama kali hidup di dunia harus ada informasi sebelumnya dari sesuatu, sehingga ia bisa memikirkan dan mendapatkan informasi sesuatu itu. Manusia tidak mungkin mendapatkan informasi yang bisa dan cocok untuk digunakan sebagai salah satu dari empat syarat berfikir kalau hanya penginderaan yang berulang-ulang dari sesuatu, apalagi bila digunakan untuk mempersepsi atau menghukumi sesuatu, hal ini bisa dihadirkan ketika dihadirkan dihadapan kita realitas yang bisa terindra berupa bahasa china, lalu kita suguhkan secara berulang-ulang bahasa china tersebut kepada orang yang tidak mengetahui dan sebelumnya tidak pernah paham bahasa ini. Maka orang tersebut tidak akan bisa mempersepsi dan memahami bahasa tersebut walaupun dengan cara diulang-ulang. Jadi harus ada ma’lumat yang datang dari luar manusia pertama, dan dari luar realitas,

karena penginderaan pada realitas bagaimanapun berulang-ulangnya senantiasa hanya sebatas penginderaan saja, tidak bisa didapatkan ma'lumat saabiqah yang bisa memindahkan dari penginderaan ke pemikiran (An Nabhani, 2001).

Manusia senantiasa tidak akan bisa membentuk ma'lumat sabiqah dari sesuatu, dan manusia adalah makhluk tertinggi yang ada di bumi, maka harus ada ma'lumat sabiqah yang pertama untuk pemikiran yang datang dari luar dirinya yang lebih sempurna dan lebih mengetahui, Dialah Al-Khaliq Allah SWT: Dan Al-Qur'an telah menukilkan kepada kita, yaitu kalaamullah yang al-qoth'I al-tsubuut, bahwa Allahlah yang telah memberikan kepada manusia berupa ma'lumat, firman-Nya: “ Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Malaikat lalu berfirman Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab:”Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi maha bijaksana”. Allah berfirman:” hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman:”Bukankah sudah-Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”(QS. Al-Baqarah 31-33). Malaikat tidak mampu mengetahui nama-nama benda yang diajarkan kepada Adam karena Malaikat tidak bisa mengidraak / memikirkan nama-nama benda itu, Malaikat berkata: “Tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.” (QS. Al Baqarah 32). Sedangkan Adam dapat memberitahukan kepada Malaikat karena Allah telah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, yaitu mengajarkan rahasia sesuatu itu seperti yang dianjurkan Allah kepada Malaikat. Allah memberikan ma'lumat yang pasti, yang dapat memikirkan sesuatu itu. Sehingga ketika Adam dituntut Allah untuk memberitahukan hakekat sesuatu itu kepada Malaikat, Adam dengan menggunakan ma'lumat tersebut mampu menerangkan kepada Malaikat.

Dan inilah awal penggunaan akal oleh Adam dan awal pemikiran terhadap sesuatu yang dibangun atas ma'lumat sabiqah dari sesuatu yang diberitahukan Allah Rabbul'alamin, yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang disembunyikan makhluk-Nya ataupun yang ditampakan, dan ma'lumat ini adalah ni'mat besar yang diberikan kepada manusia, firman-Nya: ”Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahu.” (QS. Al 'Alaq 5). Ma'lumat tersebut adalah inti / butir pemikiran bagi manusia yang bertambah dari sesuatu ke sesuatu dari generasi ke generasi dari zaman ke zaman hingga bermilyar-milyar ma'lumat, sebagai hasil penggunaan manusia pada ma'lumat untuk menghukumi al-assyya dan al-af'aal, sebab pemikiran manusia sebelumnya akan menjadi ma'lumat untuk manusia yang kemudian, dan hal ini akan berlanjut selama kehidupan manusia di bumi. Lantas bagaimana berhasilnya pemikiran, inilah yang disebut dengan 'amaliyyatu al-tafkir al-aqli (mekanisme akal dalam berfikir). Ketika manusia melihat, mendengar, mencium, merasakan dan meraba, indera memindahkan realitas ini ke otak melalui syaraf-syaraf

indera, sehingga bila di dalam otak ada ma'lumat sabiqah dari realitas yang diindera maka otak akan menyambungkan realitas ini dengan ma'lumat. Proses selanjutnya otak akan memberikan penafsiran terhadap realitas dan mempersepsi/ menghukuminya. Semisal kita menyuguhkan tulisan bahasa inggris kepada seseorang yang mempunyai ma'lumat sabiqah tentang bahasa tersebut maka indera mata orang tersebut akan melihat tulisan yang di depannya, kemudian dilanjutkan indera ke otak yang di dalam otak tersebut sudah tersimpan ma'lumat sabiqah terhadap bahasa yang dikirimkan otak, lalu otak tersebut akan memproses apa yang masuk, yang dilanjutkan oleh orang tersebut dengan membaca memahami bahasa tersebut, tetapi bila bahasa tadi disuguhkan kepada orang lain yang tidak mempunyai sedikitpun ma'lumat sabiqah pada bahasa inggris, maka indera penglihat akan melihat tulisan bahasa inggris yang ada di hadapannya. Walaupun penginderaan terhadap realitas tersebut berulang-ulang hanya jadi sekedar penginderaan saja, tanpa bisa dibuat sebagai hasil dari pemikiran. Adapun proses berfikir kadang-kadang hadir dengan realitas yang terindera tetapi juga kadang-kadang tanpa terindera hanya tergambar di dalam otak saja. Manusia kadang-kadang berfikir tentang seorang laki-laki yang dia lihat fotonya ketika membaca berita kematiannya di koran, maka foto tersebut akan menjadi ma'lumat di dalam otak dan suatu saat dia bisa mengatakan kepada orang lain bahwa orang yang mati tersebut mulia, karena sebelumnya dia telah memiliki ma'lumat tentang kemuliaan orang yang mati tersebut. Kadang-kadang manusia berfikir tentang kapal terbang, dan dia bisa mempresepsi kapal terbang tersebut apakah milik sipil atau militer, dengan mendengar suaranya, karena sebelumnya telah ada ma'lumat yang masuk tentang ciri-ciri kapal terbang. Penginderaan pada realitas kadang-kadang dengan sampainya indera itu sendiri pada realitas, dengan penginderaan mata dan lainnya, juga kadang terjadi dengan sampainya indera pada realitas tidak secara langsung tetapi berhubungan dengan realitas seperti suara atau gambar. Juga kadang-kadang dengan pengembalian indera pada realitas di dalam otak, tanpa adanya realitas atau bekasnya di dalam pusat indera, hal ini sering digunakan di dalam pembahasan di dalam pemikiran politik, pakar politik bisa memecahkan problema politik melalui kumpulan-kumpulan berita, yang dari itu dapat digambarkan sebuah realitas dan kemudian mengeluarkan ide politik tadi, yang sebetulnya indera tidak mendapatkan realitas secara langsung (An Nabhani, 2001).

Kesimpulan

Dua hal potensi kehidupan (gharizah dan Hajatul aduwiyah) inilah yang merupakan sumber masalah manusia. Pada dasarnya, semua masalah yang ada pada diri manusia berasal dari kebutuhan jasadiyah dan keinginan naluriah. Perbedaannya, needs memiliki keterbatasan sedangkan wants tidak memiliki keterbatasan. Masalah yang diakibatkan oleh needs dan wants ini sama-sama memerlukan aktivitas pemenuhan untuk memenuhi atau memuaskan keinginan dan kebutuhan itu. Untuk memenuhi dan memuaskan needs dan wants, manusia pasti melibatkan dua hal, yaitu objek pemenuhan

dan aktivitas pemenuhan. Ketika manusia telah mendapatkan objek mana yang bisa memenuhi dan memuaskan gharizah/needs dan *wants* maka selanjutnya dia melakukan sesuatu aktivitas sehingga aktivitas ini dapat memenuhi dan memuaskan gharizah dan Hajatul aduwiyah. Pada titik inilah, manusia membutuhkan aturan. apa yang baik dan apa yang buruk mutlak diperlukan dalam titik ini, bukan hanya individu yang bersangkutan namun juga menyangkut orang lain. Baik dan buruk adalah sebuah penilaian terhadap suatu aktivitas, bukan kecenderungan ataupun potensi yang ada pada diri manusia. Maka, melalui proses berfikir yang dituntun oleh wahyu manusia mampu melakukan yang aktivitas dengan benar sesuai dengan visi diciptakannya manusia oleh Allah SWT.

Referensi

- An Nabhani, as-Syaikh.T. (2001). *Sur'atul Badiah, Panduan Berpikir Cepat dan Produktif*, Bogor; Al Azhar Press.
- An Nabhani, As-Syekh. T (2007). *Peraturan Hidup Dalam Islam*. Jakarta: HTI Press
- Desmita. (2007). *Psikologi perkembangan*, Bandung; rosda karya.
- Hasibuan, B. (2004). *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hery, M. (2008). Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Metodologi Pengetahuan Perguruan Tinggi Islam Klasik; *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Insania, Vol. 13(3), 8 - 21.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Langgulong, Hasan, (2008). *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka, Al-Husna.
- Mustafa. (2007). Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat dari Sudut Metodologi Keilmuan, *Jurnal IQRA'*. Volume 3, 18-30.
- Nasution, H. (2002). *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nurdin, A. (2014). *Studi Agama: Konsepsi Islam terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*, Aceh Besar: Sahifah.
- Nurdin, Abidin. (2014). *Studi Agama: Konsepsi Islam terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*, Aceh Besar: Sahifah.
- Raharja, U.T dan Sulo, L. (2005). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Shihab, M.Q. (2000). *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000.
- Siauw, F.Y. (2010). *Beyond the Inspiration*. Jakarta: Khilafah Press